

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan salah satu ilmu pendidikan yang sangat penting dalam hidup kita. Matematika sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah, dinilai cukup memegang peranan penting dalam membentuk siswa menjadi berkualitas, karena matematika merupakan suatu sarana berpikir untuk mengkaji sesuatu secara logis dan sistematis. Cornelius (dalam Abdurrahman, 2012:204) menyatakan bahwa :

Lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan (1) Sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) Sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa matematika penting untuk dipelajari. Belajar merupakan kegiatan berproses yang sering individu lakukan dalam kegiatan sehari-hari. Banyak ahli yang mengemukakan definisi belajar. Sudjana (dalam Jihad dan Haris, 2012:2) mengemukakan bahwa :

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar.

Lebih lanjut Slameto (2010:2) mengemukakan bahwa :

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya, karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar.

Jihad dan Haris (2012:14) menyatakan bahwa :

Belajar merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan

tujuan belajar. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan berproses yang dilakukan oleh individu yang mengakibatkan perubahan aspek dan tingkahlaku pada individu tersebut.

Pada umumnya, pembelajaran matematika disajikan dalam bentuk yang terkesan sulit untuk dipelajari, akibatnya siswa tidak tertarik dan merasa bosan ketika belajar matematika sehingga mengakibatkan rendahnya pencapaian hasil belajar. Hal ini didukung oleh pernyataan Abdurrahman (2012:202) yang menyatakan bahwa :

Dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar, dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Yunial Fahri (tanggal 30 Januari 2016), guru matematika di SMA Negeri 1 Kotarih, penyebab rendahnya hasil belajar matematika siswa di sekolah tersebut khususnya kelas X adalah rendahnya minat siswa menerima pelajaran matematika, adanya anggapan siswa bahwa matematika merupakan materi yang sulit, dan kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran matematika. Beliau menyatakan pencapaian hasil belajar siswa di bidang matematika sejauh ini masih rendah.

Rendahnya hasil belajar matematika juga dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang ada dalam matematika yang dipandang merupakan seperangkat fakta-fakta yang harus di hafal. Sedangkan faktor lain yang mempunyai andil yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar matematika adalah penggunaan model pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar, akan mengatasi kejenuhan siswa dalam menerima pelajaran matematika. Hal ini didukung dengan pernyataan Joyce & Weil (dalam Rusman, 2012:133) yang menyatakan bahwa :

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang),

merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Agar pembelajaran tidak berpusat pada guru dan siswa juga lebih aktif dalam proses pembelajaran maka guru perlu memilih suatu model pembelajaran yang memerlukan keterlibatan siswa secara aktif dan juga dapat menumbuhkan respon positif dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan optimal.

Bapak Yunial Fahri memaparkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang biasa digunakan di sekolah adalah pembelajaran konvensional yang berbentuk ceramah. Pada dasarnya model pembelajaran ini bukanlah model pembelajaran yang buruk. Namun, strategi pembelajaran yang dipelajari tidak mampu menolong siswa keluar dari masalah, karena siswa hanya dapat memecahkan masalah apabila informasi yang dimiliki dapat secara langsung dimanfaatkan untuk menjawab soal. Dalam menjawab suatu persoalan siswa sering tertuju pada satu jawaban yang paling benar dan menyelesaikan soal dengan terpaku pada contoh soal tanpa mampu memikirkan kemungkinan jawaban lainnya, atau bermacam-macam gagasan dalam memecahkan masalah tersebut. Hal ini bisa menjadi salah satu penyebab pembelajaran matematika kurang menarik serta memicu rendahnya pencapaian hasil belajar matematika.

Untuk meningkatkan hasil belajar matematika, guru perlu menggunakan model pembelajaran yang bervariasi yang disesuaikan dengan materi ajar dan tujuan pembelajaran. Guru dituntut dapat memilih model pembelajaran yang bersesuaian dengan materi, tidak hanya berpaku pada model pembelajaran yang biasa digunakan di sekolah, yang mana proses pembelajaran berpusat pada guru. Model pembelajaran haruslah disesuaikan dengan materi yang mana dalam pelaksanaannya dapat memacu semangat setiap siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam proses belajarnya.

Salah satu model yang dapat diterapkan dalam kelas untuk membangkitkan perhatian dan partisipasi siswa adalah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*. Berikut pendapat beberapa tokoh mengenai *Problem Based Learning*. Rusman (2012:237) berpendapat bahwa :

Problem Based Learning merupakan salah satu cara memanfaatkan masalah untuk menimbulkan minat belajar yang akan berdampak pada hasil belajar individu. Tujuan *Problem Based Learning* adalah penguasaan isi belajar. Inti dari pembelajaran *Problem Based Learning* adalah pembelajaran siswa yang terdiri atas (1) kesiapan pembelajaran siswa berupa dasar pengetahuan, kekuatan motivasi dan kedewasaan berpikir; (2) kesiapan siswa dalam berpikir, bekerja dalam kelompok, serta menggali berbagai informasi; (3) proses pembelajaran yang jelas dalam siklus pembelajaran berbasis masalah atau *cycle problem based learning*; serta (4) ketersediaan sumber bimbingan yang tepat, hingga menjamin adanya hasil belajar yang optimal.

Kemudian Arends (dalam Trianto, 2009:92) mengemukakan bahwa :

Pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri, dan keterampilan berfikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Model ini juga mengacu pada model pembelajaran lain, seperti pembelajaran berdasarkan proyek, pembelajaran berdasarkan pengalaman, pembelajaran autentik dan pembelajaran bermakna.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* berbeda dengan model pembelajaran yang lain, pembelajaran ini menekankan pada presentasi ide-ide atau demonstrasi keterampilan siswa. Peran guru dalam model pembelajaran ini adalah menyajikan masalah, bukan memaparkan segala materi dan permasalahan matematika kepada siswa. Walaupun peran guru pada pembelajaran ini kadang melibatkan presentasi dan penjelasan sesuatu hal kepada siswa, namun lazimnya guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar matematika melalui usaha mereka sendiri. Keadaan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* mampu memberikan pengalaman yang kaya kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Mungkin dalam pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini memiliki beberapa kendala. Misalnya pada kelas yang sudah terbiasa dengan pembelajaran biasa atau kelas yang belum pernah diberi model pembelajaran, pelaksanaan model pembelajaran ini akan sedikit sulit. Karena siswa sudah terbiasa model pembelajaran yang berpusat pada guru, sementara

dalam model ini, pembelajaran berpusat pada siswa. Siswa harus menghadapi dan menyelesaikan permasalahan matematika dengan kemampuan mereka, sementara guru berperan sebagai fasilitator. Ditambah lagi dengan kapasitas kelas yang cukup besar, akan memicu suasana belajar yang sedikit riuh karena pelaksanaan model pembelajaran ini menggunakan metode diskusi kelompok.

Akan tetapi, melalui pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* diharapkan siswa dapat mengatasi kesulitan dalam mempelajari matematika dan siswa dapat menemukan sendiri penyelesaian masalah dari soal-soal pemecahan masalah didalam kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa akan termotivasi untuk belajar matematika dan mampu mengembangkan ide dan gagasan mereka dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Sehingga dapat memicu pencapaian hasil belajar matematika yang lebih optimal. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang lebih memfokuskan pada siswa yang mengarahkan siswa menjadi pelajar yang mandiri dan terlibat langsung secara aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul : “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Materi Sistem Persamaan Linier Tiga Variabel di Kelas X SMA Negeri 1 Kotaroh T.A.2015/2016”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Pelajaran Matematika masih dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit untuk dipelajari dan dipahami.
2. Kurangnya keaktifan siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran matematika.
3. Model pembelajaran yang digunakan guru di kelas kurang bervariasi.
4. Pencapaian hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas X Sekolah SMA Negeri 1 Kotaroh masih tergolong rendah.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* tahun ajaran 2015/2016.
2. Materi dibatasi pada materi Sistem Persamaan Linier Tiga Variabel di kelas X SMA Negeri 1 Kotarih.

1.4. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar matematika antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan siswa yang menggunakan model pembelajaran biasa pada materi Sistem Persamaan Linier Tiga Variabel di kelas X SMA Negeri 1 Kotarih?
2. Berapa besar perbedaan peningkatan hasil belajar matematika siswa antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran biasa?
3. Bagaimana respon siswa terhadap penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* ?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar matematika antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan siswa yang menggunakan model pembelajaran biasa pada materi Sistem Persamaan Linier Tiga Variabel di kelas X SMA Negeri 1 Kotarih.
2. Untuk mengetahui besarnya perbedaan peningkatan hasil belajar matematika antara siswa yang menggunakan model pembelajaran

Problem Based Learning dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran biasa.

3. Untuk mengetahui bagaimana respon siswa terhadap penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan untuk dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi matematika yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Bagi Siswa

Sebagai alternatif usaha membantu siswa dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan hasil belajar matematika khususnya pada materi Sistem Persamaan Linier Tiga Variabel.

3. Bagi Peneliti

Sebagai bahan masukan untuk dapat menerapkan model pembelajaran yang lebih tepat dalam kegiatan belajar mengajar di masa yang akan datang.

4. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan masukan dan pembandingan untuk penelitian dalam permasalahan yang sama pada masa yang akan datang.